

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Konseptual**

Deskripsi Konseptual adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Deskripsi konseptual senantiasa memberikan penjelasan secara singkat, jelas dan tegas, terkait dengan konsep-konsep yang ada menggunakan pemahaman sendiri. Konsep yang dimaksud dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai gagasan abstrak atau gagasan umum yang muncul dalam pikiran, ucapan ,atau pemikiran.

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara principal dengan agen, dimana keduanya ini memiliki perbedaan kepentingan. Akibat perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan timbulnya konflik keagenan. Konflik keagenan dapat diminimalkan dengan mekanisme *good corporate governance*, salah satunya yaitu kepemilikan manajerial. Adanya menunjukkan kepemilikan saham oleh manajerial tersebut membuat seorang manajer dapat termotivasi untuk bekerja secara efektif dan efisien dalam mengelola serta membuat kebijakan perusahaan dengan menitik beratkan pada pemaksimalan nilai perusahaan.

Konflik kepentingan pun muncul karena perbedaan kepentingan ini karena manajer dianggap memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemilik perusahaan Arinda dan Dwimulyani (2019). Untuk dapat mengatasi

perbedaan kepentingan tersebut dan timbulnya informasi asimetri, pihak pemilik perusahaan dapat mengeluarkan sejumlah kompensasi untuk diberikan kepada manajer Budiadnyani (2020). Manajer dianggap hanya berfokus kepada keuntungan pribadinya sendiri berdasarkan kontrak kompensasi Suripto (2021). Kepentingan yang berbeda tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajer dalam kebijakan perusahaan seperti kebijakan perencanaan pajak Prasatya, Mulyadi, dan Suyanto (2020). Manajer memiliki peluang yang sangat besar untuk melakukan manipulasi atas penghasilan kena pajak perusahaan yang berdampak pada semakin turunnya beban pajak perusahaan Prasatya, Mulyadi, dan Suyanto (2020). Strategi tersebut bertujuan agar perusahaan memiliki laba yang besar dengan kompensasi yang lebih besar bagi manajer (Prasatya, Mulyadi, and Suyanto 2020)

### **2.1.2 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Penghindaran pajak adalah metode perencanaan pajak. Namun, ini akan menjadi metode penghindaran jika wajib pajak mencoba memperoleh keuntungan pajak dengan melanggar peraturan yang ada. Penghindaran pajak dianggap legal karena dilakukan dengan asumsi bahwa manfaat yang diperoleh dari pajak akan dibayarkan tetap sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, yang berbeda dengan tindakan kriminal Nadhifah dan Arif (2020) Penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara yang masih sesuai dengan peraturan pajak Carolina dan Purwantini (2020)

Menurut Waluyo (2020), perusahaan mempunyai dua pilihan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus di bayar. Pertama, mengurangi kewajiban perpajakannya dengan melakukan kegiatan penghindaran pajak yang mematuhi

peraturan perpajakan yang berlaku. Kedua, mengurangi kewajibannya dengan melakukan kegiatan penghindaran pajak tetapi tidak sesuai dengan aturan perpajakan. Di mana Penghindaran pajak merupakan tindakan curang yang melibatkan tindakan penyelewengan, seperti penyelewengan keuntungan dan mengutamakan kepentingan manajer dibandingkan pemegang saham. Tetapi apabila kegiatan penghindaran pajak dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan, maka hal tersebut merupakan kegiatan yang sah dan diperbolehkan Machdar (2022).

Menurut penelitian Pratama dan Suryarini (2020) komisaris independen memiliki peran dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Peran pengawasan dari komisaris independen diharapkan dapat mengurangi agresivitas pajak, salah satunya dengan memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan nilai-nilai yang dibangun Perusahaan dalam menjalankan perasionalnya, serta melaporkan laba yang sebenarnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anna Mei Rani, Mulyadi, and Dwi Prastowo Darminto 2021), serta (Munawar et al. 2022) menunjukkan komisaris independent dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

Dalam perspektif teori agensi, pemegang saham utama memiliki kemungkinan menggunakan tindakan penghindaran pajak sebagai bentuk pelindung untuk mengalihkan aset dari perusahaan, situasi ini dapat terwujud melalui transaksi dengan pihak yang terkait Ouyang et al (2020). Untuk mengetahui seberapa besar aktivitas penghindaran pajak pada suatu perusahaan dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya dengan

menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektifitas dari strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Zoebar & Miftah, 2020). ETR dapat dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak. Perhitungan dari rasio ETR di ukur dengan cara berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

### **2.1.3 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu pengukur kinerja suatu perusahaan Anthoni dan Yusuf (2022) Profitabilitas merupakan salah satu pengukur kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu Sanjaya dan Rizky (2019), Profitabilitas merupakan faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang lebih besar akan membayar pajak yang lebih besar pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya Abdullah (2020) menjelaskan bahwa dalam akuntansi dikenal beberapa rasio profitabilitas salah satunya ROA (*Return on Asset*).

Profitabilitas adalah ukuran seberapa jauh perusahaan dapat mendayagunakan setiap sumber daya yang dikelolanya untuk meraup laba dari operasi bisnisnya Fadhila dan Andayani (2022). Lebih lanjut Moeljono (2020) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan variabel yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan terdapat korelasi positif antara pendapatan yang dihasilkan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam menilai profitabilitas perusahaan, adalah penting untuk menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat efektivitas pengelolaan suatu perusahaan agar mampu menghasilkan keuntungan atau profit yang nantinya juga berfungsi sebagai indikator bagi para investor, menyumbangkan informasi penting dalam proses pengambilan keputusan terkait investasi Seto et al (2023).

Menurut Widyastuti, Meutia, dan Candrakanta (2022) Return on Asset (ROA) ialah suatu metrik keuangan yang mengevaluasi tingkat profitabilitas suatu perusahaan sehubungan dengan total aset yang dimilikinya. Perhitungan ROA dilakukan dengan membagi laba bersih tahunan perusahaan dengan total asetnya. ROA memiliki signifikansi yang tinggi bagi investor, karena memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam mengonversi aset menjadi modal bersih Sitanggang dan Leusiana (2023).

Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya (Abdullah, 2020). Fahmi (2015) menjelaskan bahwa dalam akuntansi dikenal beberapa rasio profitabilitas salah satunya ROA (*Return on Asset*). Digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas operasi, dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aktiva}$$

#### **2.1.4 Leverage**

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan yang dibiayai dengan utang Ghofir & Yusuf (2020) R. W. Putri & Ukhriyawati, 2016 Sari et al (2019).

Hanafi & Halim (2016) mengatakan bahwa *leverage* menilai memenuhi kewajiban jangka Panjang. Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang total hutangnya menilai tidak lebih besar dari pada total assetnya. *Leverage* membandingkan total hutang jangka panjangnya terhadap total asset, rasio ini digunakan manajemen perusahaan untuk mengetahui apakah dilakukan pendanaan dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Semakin tinggi perbandingan DER, menunjukkan bahwa sebagian besar sumber dana yang dimiliki oleh perusahaan tersebut berasal dari utang, bukan dari modal yang disetor oleh para pemegang saham. Besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh melebihi total ekuitas yang dimilikinya agar bunga atas utang yang dimiliki tetap dapat dikurangkan dalam komponen penghasilan kena pajak. Oleh sebab itu, semakin tinggi nilai perbandingan DER suatu perusahaan. mengindikasikan seberapa besar upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Sari, 2019)

Sumber pendanaan perusahaan dapat berasal dari utang. Utang ini menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi laba perusahaan. Dengan arah hubungan yang positif di mana semakin besar utang maka beban bunga yang ditanggung perusahaan juga semakin besar artinya porsi pengurang laba perusahaan juga akan semakin besar pula. Hal ini dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya, (Prakosa, 2014). Hal yang sama juga dihasilkan dari penelitian (Dewi, 2017) yang menyatakan karena adanya beban bunga akan mengurangi beban pajak, maka semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai GAAP ETR perusahaan akan semakin rendah.

*Debt to Total Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu proksi *leverage*, dimana DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan total utang Hidayat & Fitria (2019). Beban bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang Darmawan & Sukartha (2014) *Leverage* diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) menggunakan rumus sebagai berikut (Dwiyanti & Jati, 2019).

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

### **2.1.5 Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan Firdaus (2022) cara terbaik menilai keberhasilan pemasaran adalah

dengan mengukur pertumbuhan pendapatan penjualan. Setelah efek pemasaran dinilai melalui pertumbuhan penjualan (*sales growth*), beberapa penyesuaian mungkin akan diambil untuk menyingkirkan pemasaran yang melakukan drive penjualan. Mengukur pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan hal penting untuk kesehatan perusahaan dalam jangka panjang. Tidak hanya berfungsi sebagai indikator yang baik mengenai perencanaan strategis, mengukur hal tersebut juga memungkinkan identifikasi tren pertumbuhan.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) sangatlah penting bagi sebuah perusahaan, dimana omzet penjualan merupakan ujung tombak dari sebuah perusahaan. Bisa dikatakan, bisnis adalah penjualan, tidak ada penjualan artinya tidak ada bisnis. Oleh sebab itu, perusahaan yang sehat harus memiliki pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang positif dari tahun ke tahun. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan suatu aktivitas yang pada umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan perubahan nilai penjualan. Perhitungan tingkat penjualan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mengalami peningkatan maka laba yang dihasilkan juga akan mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dari tahun ke tahun.

pertumbuhan penjualannya signifikan lebih berkepentingan untuk melakukan *Tax Avoidance* dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya stagnan atau malah menurun. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan

oleh Budiman (2012) juga penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) yang memakai Pertumbuhan Penjualan sebagai *proxy* dari Pertumbuhan Perusahaan.

Pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya (Aramana, 2021). Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan laba yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* (Dewinta & Setiawan, 2016). Formula pertumbuhan penjualan adalah:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

## 2.2. Hasil penelitian yang Relevan

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Yang Relevan**

No	Nama peneliti	Judul peneliti	Hasil peneliti
1	Dini Widyawati dan Rifka Siregar (2016)	Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bei	Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Karakteristik Perusahaan yang diprosikan melalui Profitabilitas, Leverage, Size, Capital Intensity, dan Inventory Intensity, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut: (1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (2) Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak (3) Size berpengaruh terhadap penghindaran pajak (4) Capital Intensity tidak

			berpengaruh terhadap penghindaran pajak (5) Inventory Intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
2	Hidayat (2019)	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak (studi kasus perusahaan manufaktur di Indonesia)	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka menyimpulkan :</p> <p>Pertama, profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Penghindaran pajak.</p> <p>Dengan demikian, semakin besar profitabilitas maka akan semakin kecil penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan pada sektor yang diteliti. Profitabilitas berpengaruh negatif, artinya semakin tinggi profit yang dihasilkan oleh perusahaan maka kebijakan untuk melakukan penghindaran pajak akan berkurang karena perusahaan mampu untuk membayar pajak sebagai kewajiban.</p> <p>Kedua, pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Penghindaran pajak. Artinya, semakin jika pertumbuhan penjualan naik, maka akan menurunkan penghindaran pajak. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dimana perusahaan yang sedang tumbuh penjualannya serta dilakukan dengan efisiensi maka akan memperoleh keuntungan yang besar oleh karena itu tidak perlu melakukan penghindaran pajak.</p> <p>Berikutnya adalah <i>leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap</p>

			<p>penghindaran pajak. Dengan demikian <i>leverage</i> bukanlah sebagai penentu naik turunnya penghindaraan pajak pada perusahaan yang diteliti. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran laba, sehingga apabila perusahaan akan melakukan Utang tidak ada kaitanya dengan kebijakan penghindaran laba. Terakhir adalah prfotabilitas, <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p> <p>Penelitian ini diharapkan bisa membantu setiap perusahaan di sektor manufaktur dalam menjalankan manajemen pajak yang lebih baik dan hati-hati, serta melakukan penghindaran pajak dengan benar dan efisien tanpa melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku, agar tidak terkena sanksi, selain itu juga bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi pihak manajemen perusahaan manufaktur sehingga lebih efisien dalam masalah perpajakan di masa yang akan datang.</p>
3	Stella Butje dan Elisa Tjondro	Pengaruh karakter eksekutif dan koneksi politik terhadap <i>tax avoidance</i>	<p>Karakter eksekutif berpengaruh negatif signifikan CETR sehingga perusahaan melakukan tax avoidance. Hasil ini menunjukkan semakin eksekutif bersifat risk taker, semakin tinggi tax avoidance yang dilakukan perusahaan .</p> <p>Koneksi politik berpengaruh positif signifikan terhadap CETR sehingga perusahaan melakukan tax avoidance.</p>

			Hasil ini menunjukkan perusahaan tidak selalu menggunakan koneksi politik untuk melakukan tax avoidance tetapi bisa digunakan untuk mendapatkan bantuan modal dan berbagai keuntungan dari sisi pendanaan.
4	Ningsih dan Noviari (2022)	Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak	Sales growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya sales growth, maka semakin meningkat juga tingkat penghindaran pajak (tax avoidance) yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.
5	Ikhsan Abdullah (2020)	Pengaruh likuiditas dan leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman	Berdasarkan hasil penelitian bahwa Leverage berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Hasil pengujian signifikansi parsial (uji -t) di peroleh hasil bahwa Leverage pengaruh terhadap Penghindaran Paja
6	Dewinta dan Setiawan (2016)	Pengaruh ukuran perusahaan umur perusahaan profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi aktivitas tax avoidance di perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan jumlah total asset yang relatif besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba kondisi tersebut menimbulkan peningkatan jumlah beban sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik avoidance
7	Dinda Nurrahmi dan Rahayu (2020)	Pengaruh strategi bisnis, transfer pricing, dan	Berdasarkan pengujian analisis deskriptif, nilai mean seluruh data

		koneksi politik terhadap <i>tax avoidance</i>	<p>sampel baik variabel strategi bisnis (X1), transfer pricing (X2), maupun koneksi politik (X3) untuk tahun 2016-2019 memiliki nilai lebih besar dari standar deviasi. Artinya rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi sehingga data strategi bisnis untuk tahun 2016-2019 berkelompok atau tidak bervariasi. Sehingga mengidentifikasi hasil yang baik dan memiliki nilai sebaran yang sama karena standar deviasi merupakan pencerminan penyimpanan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias. Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan, variabel independen strategi bisnis, transfer pricing, dan koneksi politik secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (tax avoidance) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2019. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial, strategi bisnis tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap tax avoidance, transfer pricing berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap tax avoidance, dan koneksi politik berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap tax avoidance.</p>
8	Rananda Septanta	Pengaruh kepemilikan institusional kepemilikan	Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan analisis, hasil penelitian

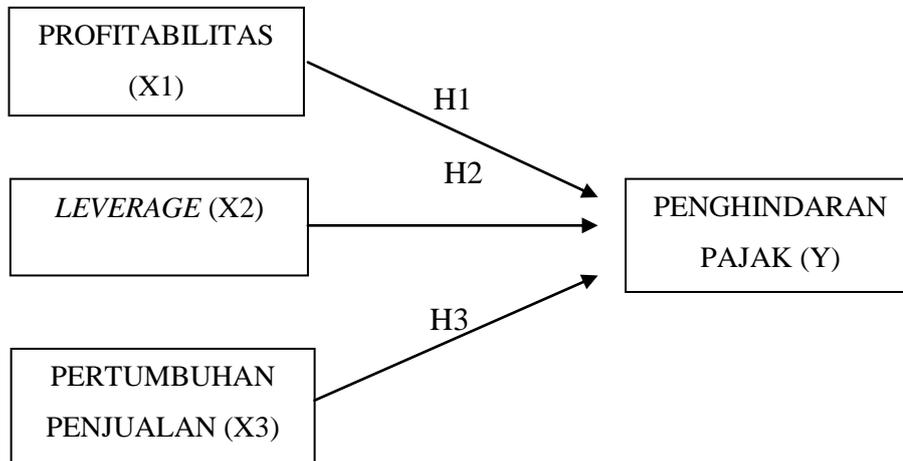
		<p>manajerial dan kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak</p>	<p>yang telah di kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang di peroleh dari penelitian ini adalah variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran paja, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, variabel kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Serta variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kompensasi rugi fiskal secara bersama samaber pengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### 2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan Landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu telah dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, sebagai variabel independen terhadap adanya tindakan *tax avoidance* di perusahaan sebagai variabel dependen. Peneliti berusaha mengetahui apakah variabel-variabel independen yang mempengaruhi *cash effective tax rates* (CETR) perusahaan yang juga berpengaruh ada atau tindakan *tax avoidance*. *Cash Effective tax rates* (CETR) berbanding terbalik dengan tindakan *tax avoidance*, dimana semakin agresif tindakan *tax avoidance* maka semakin rendah nilai CETR dengan kata lain, semakin berkurang tindakan *tax avoidance*, sehingga dapat dirumuskan melalui kerangka konseptual penelitian yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut: penjualan .Penelitian ini juga terdiri dari variabel dependen yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Kerangka konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan variabel independen terhadap dependen. Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



Keterangan:

—————> Berpengaruh terhadap penghindaran pajak

#### 2.4. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu tiga variabel bebas (independen/X) dan satu variabel terikat (dependen/Y). Variabel dependennya yaitu Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan variabel independen dalam penelitian ini yaitu Penghindaran Pajak. Indikator yang digunakan dalam menentukan nilai variabel dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Jenis Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
Penghindaran Pajak	Dependen	$CASH \frac{Pembayaran\ pajak}{Laba\ sebelum\ Pajak}$	Rasio
Profitabilitas	Independen	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ aktiva}$	Rasio
Leverage	Independen	$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ equity}$	Rasio
Pertumbuhan penjualan	Independen	$PP = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}$	Rasio

#### 2.4.1 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dapat mendukung proposisi dan gagasannya Suwanda, Ulfa, dan Adlini (2023).

#### 2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas adalah ukuran seberapa jauh perusahaan dapat mendayagunakan setiap sumber daya yang dikelolanya untuk meraup laba dari operasi bisnisnya Fadhila dan Andayani (2022).

Menurut Moeljono (2020) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan variabel yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan terdapat korelasi positif antara pendapatan yang dihasilkan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. dalam menilai profitabilitas perusahaan, adalah penting untuk menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat efektivitas pengelolaan suatu perusahaan agar mampu menghasilkan keuntungan atau profit yang nantinya juga berfungsi sebagai indikator bagi para investor, menyumbangkan informasi penting dalam proses pengambilan keputusan terkait investasi Seto et al (2023)

Skala profitabilitas yang dicapai oleh suatu perusahaan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap langkah-langkah yang diambil untuk memaksimalkan laba bersih. seiring dengan tingginya tingkat profitabilitas perusahaan, keuntungan yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan, sehingga besaran kewajiban pajak yang harus dipenuhi oleh perusahaan akan ikut meningkat secara proporsional Fadhila dan Andayani (2022) Dengan keuntungan yang besar ,perusahaan-perusahaan sering kali berusaha meminimalkan kewajiban pajak mereka dengan menerapkan strategi penghindaran pajak Wiratmoko (2019) Dari penjelasan tersebut peneliti menduga profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Mempertimbangkan teori dan penelitian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila probitabilitas perusahaan mengalami peningkatan, maka manajemen perusahaan akan melakukan upaya yang lebih besar untuk menghindari pembayaran pajak. Sesuai penjelasan sebelumnya, maka hipotesis pertama yakni:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak

### 2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan. Penelitian Rifka Siregar dan Dini Widyawati (2016) bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajaknya.

Perusahaan manufaktur yang memanfaatkan hutang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan bahkan cenderung mengarah agresif terhadap pajak, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman. Sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah hutang perusahaan. Dengan menambah hutang guna memperoleh insentif pajak yang besar maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran terhadap pajak. Secara logika, semakin tinggi nilai dari rasio *Leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Dengan demikian dapat dirumuskan sesuai penjelasan sebelumnya, maka hipotesis keempat yakni:

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak

#### **2.4.5 Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak (*TaxAvoidance*)**

Pertumbuhan penjualan yang berkembang besar dapat meningkatkan kapasitas operasi, dan jika pertumbuhan penjualan rendah perusahaan akan berjuang menemukan permasalahan untuk meningkatkan kapasitas operasi Setiyono (2019). Apabila suatu perusahaan mengalami kenaikan penjualan dari tahun ke tahun maka penghindaran pajak ikut meningkat. Hal ini terjadi karena penjualan meningkat maka laba yang diperoleh perusahaan meningkat dan harus membayar beban pajak yang tinggi. Oleh karena itu perusahaan menghindari pajak supaya beban pajak bagi perusahaan tidak terlalu tinggi. Teori keagenan menyatakan perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk memperlihatkan kinerja yang bagus, sehingga perusahaan yang pertumbuhan penjualannya meningkat dan mendapatkan profit yang besar maka perusahaan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak karena profit yang besar menimbulkan beban pajak yang besar.

Dengan melihat pertumbuhan penjualan tersebut maka perusahaan dapat dikategorikan memiliki kinerja yang baik Sonia dan Suparmun (2019). dalam Nurdyastuti et al (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan cenderung membuat perusahaan melakukan aktivitas *tax avoidance* karena peningkatan pertumbuhan penjualan membuat profit perusahaan menjadi besar yang akan menghasilkan pajak yang besar pula. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Tebiono & Sukadana (2019) dan Ningsih dan Noviari (2022) yang menunjukkan

variabel independen pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Akbar (2020) mengatakan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memungkinkan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, tingginya laba akan mengakibatkan tingginya beban pajak yang ditanggung perusahaan, sehingga perusahaan akan cenderung untuk mencari cara agar mengurangi atau meminimalkan pajak yang ditanggungnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asri dan Mahfudin (2021) pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara positif terhadap *tax avoidance*. Hal yang sama juga didapatkan penelitian mengungkapkan pertumbuhan penjualan atau *sales growth* memiliki pengaruh pada penghindaran pajak. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nazir 2022) bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sesuai penjelasan sebelumnya, maka hipotesis keempat yakni:

H3: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran pajak